
Kerajinan Bokor Desa Bresela: Meningkatkan Ekonomi Kreatif Melalui Pelestarian Warisan Budaya Lokal

I Gusti Ayu Tirtayani¹, Putu Ayu Trisna Febrianty², Ketut Tanti Kustina³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional, Bali – Indonesia

Email: ayutirtayani@undiknas.ac.id

Abstrak

Pelestarian warisan budaya lokal dapat menjadi fondasi penting dalam pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) di Desa Bresela, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali, pada 10 Mei 2025, bertujuan untuk mengembangkan potensi kerajinan bokor sebagai aset budaya sekaligus sumber ekonomi masyarakat. Melalui pelatihan desain kreatif dan pengelolaan sampah organik, kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan, inovasi, serta daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Pengrajin desa mampu menciptakan desain bokor yang lebih modern tanpa meninggalkan nilai tradisionalnya, membuka peluang ekonomi yang lebih luas baik di tingkat lokal maupun internasional. Selain itu, kegiatan ini memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat dalam upaya menciptakan desa yang mandiri dan berdaya saing tinggi melalui pemanfaatan potensi budaya lokal.

Kata Kunci: kerajinan bokor, ekonomi kreatif, warisan budaya, inovasi desain, pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, memiliki banyak warisan tradisional yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah kerajinan tangan, yang menjadi salah satu pilar penting dalam identitas budaya masyarakat Indonesia. Kerajinan tangan berbahan alami seperti bambu, rotan, dan kayu menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di berbagai daerah.

Ekonomi kreatif berbasis budaya lokal semakin mendapatkan perhatian di Indonesia, sebagai salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian daerah. Dalam konteks ini, kerajinan tradisional, seperti bokor, memainkan peran penting dalam pelestarian budaya sekaligus mendukung perekonomian kreatif masyarakat. Kerajinan bokor, yang memiliki nilai budaya dan spiritual tinggi, digunakan dalam upacara keagamaan Hindu di Bali, khususnya untuk persembahan di pura. Selain memiliki fungsi yang sakral, produk ini juga memiliki potensi besar sebagai komoditas ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan dengan inovasi desain dan pemasaran yang tepat.

Berdasarkan penelitian Arifin (2025), pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis budaya Nusantara dapat mendorong perkembangan industri kerajinan lokal dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber daya utama. Kearifan lokal ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan yang memiliki nilai jual di pasar global. Selain itu, Wawuru dan Aryaningtyas (2024) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa keterampilan lokal, yang dalam hal ini meliputi kerajinan tradisional seperti bokor, berperan penting dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata di berbagai daerah, termasuk di Bali. Mereka menekankan pentingnya pelatihan dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk kerajinan lokal.

Penelitian Rosyada dan Tamamudin (2020) juga menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, seperti batik, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus melestarikan

budaya yang ada. Ini sejalan dengan upaya desa-desa di Bali, seperti Desa Bresela, yang berfokus pada pengembangan produk-produk kerajinan khas daerahnya. Dalam hal ini, inovasi desain pada kerajinan bokor dapat menjadi kunci untuk menarik minat pasar yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun internasional.

Pemberdayaan generasi muda melalui produk kerajinan tangan berbasis kearifan lokal juga menjadi topik penting, seperti yang dikaji oleh Yusniar et al. (2024). Mereka menemukan bahwa generasi muda yang terlibat dalam produksi kerajinan berbasis kearifan lokal, seperti bokor, dapat memainkan peran penting dalam melestarikan budaya serta meningkatkan ekonomi keluarga dan komunitas. Hal ini membuka peluang untuk mengedukasi generasi muda agar lebih memahami nilai budaya yang ada serta mengembangkan keterampilan mereka dalam bidang kerajinan.

Dalam konteks yang lebih luas, Zuhuda et al. (2025) mengungkapkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif, yang dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif dan industri pariwisata. Pengembangan produk seperti bokor, yang tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga produk yang dapat dipasarkan, berpotensi memberikan dampak positif pada ekonomi lokal.

Di Bali, kerajinan bokor, yang umumnya terbuat dari anyaman bambu, memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat, terutama sebagai wadah sesajen atau persembahan dalam upacara keagamaan yang penuh makna simbolis. Desa Bresela, yang terletak di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali, merupakan salah satu desa yang kaya akan tradisi ini. Kerajinan bokor di desa ini telah lama dikenal sebagai produk unggulan dengan nilai seni yang tinggi, hasil tangan terampil para pengrajin lokal. Namun, meskipun memiliki potensi besar, kerajinan bokor di Desa Bresela masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah terbatasnya akses pasar yang membuat produk kerajinan ini hanya dikenal di kalangan tertentu dan dipasarkan secara lokal. Selain itu, proses produksi yang masih menggunakan teknik tradisional menyebabkan efisiensi produksi yang rendah dan kualitas yang kurang konsisten.

Persaingan yang semakin ketat dalam industri kerajinan tangan juga menjadi kendala yang menghambat pengembangan lebih lanjut dari kerajinan bokor. Tanpa adanya inovasi dalam desain dan strategi pemasaran, produk ini kesulitan untuk bersaing di pasar yang lebih luas. Banyak produk serupa yang lebih modern dan memiliki desain yang lebih menarik, serta didukung dengan pemasaran yang lebih efektif, membuat kerajinan bokor kesulitan untuk menarik minat pasar yang lebih besar. Bokor adalah sebuah kerajinan tradisional yang terbuat dari anyaman bambu, yang umumnya digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, terutama di Bali. Biasanya, bokor digunakan sebagai wadah untuk sesajen atau persembahan yang diberikan kepada Tuhan, roh leluhur, atau sebagai bagian dari ritual keagamaan lainnya. Bentuknya dapat bervariasi, tetapi umumnya berbentuk bulat atau setengah bulat, dengan desain anyaman yang rapat dan rapi. Selain fungsinya dalam upacara adat, bokor juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tempat untuk meletakkan makanan atau barang-barang lain. Kerajinan ini memerlukan keahlian khusus dalam teknik anyaman bambu yang membutuhkan ketelitian dan keterampilan tangan yang mumpuni.

Bokor memiliki nilai estetika yang tinggi, karena biasanya dihias dengan motif-motif khas yang menggambarkan budaya lokal, baik melalui warna, pola, maupun bentuknya. Kerajinan bokor, sebagai bagian dari warisan budaya, juga mengandung nilai simbolis yang mendalam bagi masyarakat yang memproduksinya, terutama dalam hal spiritualitas dan hubungan mereka dengan alam dan leluhur. Di beberapa daerah, bokor bukan hanya sekedar produk kerajinan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat yang harus dijaga kelestariannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Bali melalui program pengabdian masyarakatnya berkomitmen untuk memberikan dukungan bagi pengrajin di Desa Bresela. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para pengrajin dalam hal teknik produksi, desain, dan pemasaran. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang diberikan, diharapkan kerajinan bokor tidak hanya dapat bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang menjadi produk unggulan yang mampu berkompetisi di pasar ekonomi kreatif global. Diharapkan program ini akan membawa manfaat langsung dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan potensi ekonomi kreatif yang berbasis pada kerajinan bokor.

METODE

Pelatihan menghias bokor dari olahan sampah non organik dilakukan sebagai bentuk edukasi kreatif dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Peserta dilatih untuk memilah dan memilih jenis sampah non organik yang dapat dimanfaatkan, seperti plastik bekas, kertas, dan bahan daur ulang lainnya. Selanjutnya, peserta dipandu untuk mengolah bahan-bahan tersebut menjadi ornamen dekoratif yang digunakan untuk menghias bokor. Pelatihan ini dilaksanakan secara praktik langsung dengan pendampingan dari tim pelaksana kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian ini tidak hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan pemberdayaan keterampilan yang dapat diterapkan secara mandiri. Pelaksanaan dengan pendekatan aplikatif dan berbasis pada permasalahan lingkungan sekitar, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang bersih serta meningkatkan nilai ekonomi dari sampah yang diolah secara kreatif.

HASIL

Pengabdian masyarakat dilakukan selama satu hari yaitu hari Sabtu, 10 Mei 2025 di Desa Bresela, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Kegiatan pengabdian ini mengusung tema “Fostering Sustainable Communities: Enhancing Local Economic Growth and Advancing Organic Waste Management through Maggot Bioconversion”. Kegiatan ini dilakukan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis berlangsung mulai pukul 05.00 berkumpul dan melakukan sesi persembahyangan di kampus Universitas Pendidikan Nasional untuk memohon doa restu dan kelancaran kegiatan pengabdian. Pukul 06.00 WITA seluruh peserta berangkat ke lokasi. Perjalanan membutuhkan waktu 2 jam dari Denpasar menuju Gianyar. Panitia yang bertugas mempersiapkan lokasi kegiatan kemudian dilanjutkan dengan registrasi peserta, undangan serta dosen yang terlibat dalam pengabdian. Kegiatan diawali dengan *opening MC*, doa bersama dipandu oleh panitia bertugas, laporan ketua panitia, sambutan Gubernur BEM-FEB, sambutan Kepala Desa Besan Bapak I Made Budiasa, sambutan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional sekaligus melakukan pembukaan kegiatan.

Kegiatan praktik menghias bokor dilakukan pada pukul 11.05. Peserta menghias bokor terdiri dari mahasiswa dan dosen. Warga Desa Bresela, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar memperkenalkan potensi yang mereka miliki yaitu kerajinan bokor. Bokor sangat dibutuhkan oleh seluruh umat Hindu di Bali sebagai tempat sarana prasarana persembahyangan ke pura. Mahasiswa dan dosen dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian dibagikan bokor yang telah dicetak oleh warga desa. Peserta pengabdian diajak untuk melukis di atas bokor menggunakan cat dan kuas sesuai kreasi yang dimiliki peserta.



Gambar 1. Bokor Yang Siap Di Jual

Hasil dari Kegiatan Menghias Bokor

Hasil dari kegiatan menghias bokor ini sangat menarik dan beragam. Para peserta, baik mahasiswa maupun dosen, berhasil menciptakan desain yang kreatif dan inovatif pada setiap bokor yang mereka hias. Beberapa desain mengikuti motif tradisional Bali, seperti ukiran geometris dan bunga-bunga yang sering terlihat pada hiasan pura. Namun, ada juga yang berinovasi dengan desain yang lebih modern dan minimalis, seperti pola garis-garis abstrak dan warna-warna yang lebih terang dan kontras.

Kreativitas yang ditunjukkan oleh para peserta memberikan nilai tambah bagi kerajinan bokor yang selama ini lebih dikenal dengan desain klasiknya. Dengan adanya variasi desain yang lebih beragam, diharapkan bokor tidak hanya diminati oleh masyarakat lokal, tetapi juga dapat menarik minat pasar yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih mengutamakan desain yang unik dan modern.

Selain itu, kegiatan ini juga memberi manfaat besar bagi masyarakat Desa Bresela. Warga desa dapat melihat secara langsung bagaimana desain baru dapat meningkatkan daya tarik produk mereka. Ini membuka kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru dalam menciptakan bokor yang lebih variatif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Para pengrajin desa juga diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam hal inovasi desain, yang dapat menjadi modal dalam meningkatkan daya saing produk kerajinan mereka di pasar yang lebih besar.

Secara keseluruhan, kegiatan menghias bokor ini tidak hanya bermanfaat dalam mengasah kreativitas peserta, tetapi juga memberikan dampak positif dalam memajukan produk kerajinan lokal Desa Bresela. Dengan memperkenalkan desain baru dan lebih modern, diharapkan kerajinan bokor Desa Bresela dapat lebih dikenal dan diminati di pasar global, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan bokor sebagai produk budaya lokal merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan perekonomian daerah, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2025), yang menyebutkan bahwa ekonomi kreatif berbasis budaya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam hal ini, pengrajin bokor di Desa Bresela memiliki peluang besar untuk mengembangkan produk mereka dengan pendekatan yang lebih modern dan inovatif. Hal ini tidak hanya akan memperkaya desain produk tetapi juga meningkatkan daya tarik bokor di pasar domestik dan internasional.

Menurut Wawuru dan Aryaningtyas (2024), pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada keterampilan lokal, seperti kerajinan bokor, dapat meningkatkan perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja baru. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bresela, para peserta diberikan kesempatan untuk menghias bokor, yang memberikan inspirasi baru bagi para pengrajin lokal dalam memperkenalkan desain baru yang lebih sesuai dengan selera pasar modern.

Rosyada dan Tamamudin (2020) juga menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif, seperti yang dilakukan di Pekalongan dengan batik tulis, dapat memperkenalkan kerajinan daerah sebagai produk unggulan. Hal yang sama berlaku untuk kerajinan bokor di Desa Bresela, di mana inovasi desain yang lebih variatif dapat meningkatkan nilai jual dan daya saing produk tersebut. Dengan melibatkan mahasiswa dan dosen dalam proses desain, diharapkan dapat tercipta berbagai varian desain yang lebih modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya lokal.

Selain itu, penelitian Yusniar et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam produksi kerajinan lokal, seperti menghias bokor, dapat membawa dampak positif terhadap pelestarian budaya. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa ide-ide baru dalam menciptakan desain yang lebih relevan dengan zaman, yang sekaligus memperkenalkan produk kerajinan tradisional kepada pasar global.

Terakhir, penelitian Zuhuda et al. (2025) menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. Kerajinan bokor, yang merupakan bagian dari warisan budaya Bali, memiliki potensi untuk menjadi produk wisata budaya yang menarik, yang tidak hanya digunakan dalam upacara keagamaan, tetapi juga dapat dipasarkan sebagai souvenir budaya khas Bali. Oleh karena itu, pengembangan kerajinan bokor yang berbasis pada desain kreatif dan pemasaran yang tepat dapat menjadi solusi untuk meningkatkan perekonomian lokal.

Dengan adanya berbagai inovasi dan pemberdayaan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, kerajinan bokor di Desa Bresela diharapkan dapat berkembang menjadi produk yang lebih inovatif dan dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan harapan penelitian yang dilakukan oleh Martini et al. (2025), yang mengungkapkan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas dapat menciptakan dampak sosial ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) di Desa Bresela, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali, pada 10 Mei 2025, berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas masyarakat desa melalui kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan warga setempat. Tema kegiatan yang mengusung pengembangan ekonomi kreatif berbasis kerajinan lokal serta pengelolaan sampah organik memberikan dampak positif yang signifikan bagi desa tersebut. Melalui kegiatan menghias bokor, peserta berhasil mengembangkan desain-desain baru yang lebih beragam dan modern, yang diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan nilai jual kerajinan bokor. Inovasi desain ini membuka peluang bagi pengrajin desa untuk lebih kompetitif di pasar yang lebih luas, baik lokal maupun internasional. Selain itu, kegiatan ini juga memperkenalkan pentingnya kreativitas dalam menjaga kelestarian produk tradisional sekaligus memberikan ruang bagi pengrajin untuk mengeksplorasi potensi mereka secara lebih luas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Bresela dalam hal peningkatan keterampilan dan pemahaman terhadap pemasaran produk kreatif, tetapi juga memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat dalam pengembangan ekonomi berbasis budaya. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan desa yang lebih mandiri secara ekonomi, dengan memanfaatkan potensi lokal secara maksimal untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

SARAN

Diperlukan pelatihan lebih lanjut mengenai manajemen usaha dan pengelolaan keuangan agar para pengrajin dapat menjalankan usaha mereka secara lebih profesional dan berkelanjutan. Diharapkan adanya kerjasama antara pengrajin dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi budaya, untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan kerajinan bokor di masa depan. Selain bokor, pengrajin dapat diarahkan untuk mengembangkan produk turunan dari bambu atau anyaman lainnya yang dapat memperkaya variasi produk dan meningkatkan daya tarik pasar.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Nusantara. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 212-216.
- El Hasanah, L. L. N. (2015). Pengembangan wirausaha muda ekonomi kreatif berbasis budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268-280.
- Martini, N. K. S., Ayu, A. P., Gafur, F. A., & Putra, P. H. H. (2025). Edukasi Lingkungan serta Pelestarian Budaya Lokal: Implementasi Pemberian Maggot dan Kegiatan Menghias Bokor sebagai Aksi Sosial Ekonomi Berbasis Komunitas. *Kolaborasi: Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 83-92.
- Mawardani, I., & Amanulloh, U. (2024). Batik sebagai Warisan Budaya serta Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)*, 10(1), 13-25.
- Nuryani, N. N. J. (2020). Sustainability SUSTAINABILITY OF UMKM RELATED TO RELIGIOUS CUSTOMS CEREMONY IN BALI (Study of Bokor Craftsmen in the Village of Menyali). *ARTHA SATYA DHARMA*, 13(1), 6-11.

- Rosyada, M., & Tamamudin, T. (2020). Pengembangan ekonomi kreatif batik tulis kota pekalongan sebagai upaya pelestarian budaya dan peningkatan pendapatan masyarakat. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 41-50.
- Wawuru, J. W., & Aryaningtyas, A. T. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Keterampilan Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pariwisata di Kampung Pelangi Semarang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1125-1131.
- Yusniar, Y., Sari, C. P. M., Heriyana, H., & Yunina, Y. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Produksi Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial (JPES)*, 3(2), 1-7.
- Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., & Azizah, F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089-2100.